



TANTANGAN DAN HAMBATAN GERAKAN LITERASI DI SD NEGERI MINTORAHAYU 02

Dewi Siti Fatimah¹⁾, Aida Azizah²⁾

Universitas Islam Sultan Agung¹⁾²⁾

Email: dewifatimah268@gmail.com¹⁾, aidaazizah@unissula.ac.id²⁾

Abstract

The School Literacy Movement (GLS) is one of the strategies used to increase students' interest in reading. This research aims to analyze the obstacles that arise in the implementation of the school literacy movement (GLS) at SD Negeri Mintorahayu 02. Using qualitative descriptive methods, data was obtained through observation, interviews with teachers, and documentation studies. The research results show that limited literacy facilities, lack of parental participation, and minimal training for teachers are the main challenges. Apart from that, low student motivation is also a significant challenge. The study recommends providing adequate literacy facilities, more active involvement of parents, and intensive training for teachers to support School Literacy Movement (GLS) activities.

Keywords: literacy, challenge, obstacle

Abstrak

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam meningkatkan minat baca siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan yang muncul dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Negeri Mintorahayu 02. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan guru, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan sarana literasi, kurangnya partisipasi orang tua, dan minimnya pelatihan bagi guru menjadi tantangan utama. Selain itu, rendahnya motivasi siswa juga menjadi tantangan yang signifikan. Studi ini merekomendasikan penyediaan fasilitas literasi yang memadai, pelibatan lebih aktif orang tua, serta pelatihan intensif bagi guru untuk mendukung kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Kata Kunci: literasi, tantangan, hambatan

I. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui sistem pendidikan yang efektif, sebuah negara mampu mencetak generasi penerus yang kompeten dan dapat menghadapi tantangan zaman. Seiring dengan hal tersebut, tuntutan akan sistem pendidikan yang adaptif dan inovatif semakin mendesak untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan. Di Indonesia, pendidikan telah mengalami transformasi yang signifikan dengan diperkenalkannya Kurikulum 2013 sebagai upaya untuk meningkatkan relevansi, daya saing, dan kualitas pendidikan nasional. Namun, upaya terus dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kurikulum agar lebih responsif terhadap kebutuhan zaman. Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia adalah melalui pengembangan kurikulum. Kurikulum tidak hanya menjadi pedoman dalam proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga menjadi landasan bagi perkembangan potensi siswa secara holistik. Pemerintah saat ini menerapkan kebijakan baru yaitu kurikulum merdeka. Konsep Kurikulum Merdeka membawa paradigma baru dalam pendidikan, yang menekankan pada pengembangan kreativitas, kemandirian, dan penguatan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan setiap siswa dapat mengoptimalkan potensi

dirinya secara maksimal sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan masing-masing.

Indonesia termasuk negara yang tingkat literasinya masih sangat rendah. Menurut UNESCO, menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Hal ini menjadi tantangan bagi negara Indonesia dalam meningkatkan literasi masyarakat terutama bagi siswa. Literasi bukan hanya membaca saja, melainkan kemampuan menulis, memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi dengan baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi siswa adalah mengadakan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya yang dilakukan sebagai bentuk untuk mewujudkan organisasi pembelajar yang literat dan menumbuhkan budi pekerti bagi warga sekolah melalui berbagai kegiatan meliputi kegiatan membaca buku non pembelajaran selama 15 menit (Prihartini, 2017:10). Kemampuan membaca dapat dijadikan sebagai langkah awal dalam memahami literasi dasar lainnya, seperti literasi sains, literasi numerasi, literasi digital, literasi budaya dan kewarganegaraan serta literasi finansial (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Penerapan Gerakan Literasi (GLS) bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah guna meningkatkan pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis siswa. Dengan adanya GLS, diharapkan siswa tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kemampuan literasi yang baik yang untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. SDN Mintorahayu 02 sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar berpartisipasi dalam mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mendukung program ini, seperti menyediakan pojok baca, mengadakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dan melibatkan orang tua dalam mendukung minat baca anak. Namun, dalam pelaksanaannya, SDN Mintorahayu 02 juga menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang memengaruhi efektivitas kegiatan literasi tersebut.

Pada penelitian ini akan menganalisis tentang apa saja tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Dengan memahami permasalahan yang ada, diharapkan dapat ditemukan solusi yang relevan untuk mengoptimalkan pelaksanaan literasi di lingkungan sekolah sehingga mampu membantu guru dalam meningkatkan kualitas literasi siswa.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan penelitian adalah deskriptif kualitatif. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna dalam Hamid, 2022). Selain itu, menggunakan metode studi pustaka dan studi literatur yang kemudian disajikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam artikel yaitu melalui observasi, wawancara serta jurnal, buku, artikel literatur dan dokumen lain yang relevan dengan masalah penelitian. Pemilihan jenis penelitian metode ini dikarenakan sesuai dengan data-data yang di peroleh yaitu data tertulis dari subjek yang diteliti. Kajian dalam artikel ini menggunakan metode mengumpulkan bahan melalui buku, artikel dan jurnal. Analisis yang digunakan adalah analisis isi yaitu pembahasan mendalam terhadap isi atau informasi tertulis yang digunakan untuk membahas masalah objek penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Konsep kurikulum merdeka ini menekankan kolaborasi,

partisipasi aktif siswa, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, literasi merupakan salah satu capaian pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilakukan di SD Negeri Mintorahayu 02 bertujuan untuk menanamkan budaya membaca dan menulis serta memahami dan menginterpretasikan informasi dengan baik. Namun, dalam penerapan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini sekolah menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti mendapati berbagai tantangan dan hambatan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai berikut.

1. Minimnya Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk literasi. Minimnya fasilitas pendukung di sekolah merupakan kendala utama dalam meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Beberapa fasilitas tersebut yaitu perpustakaan yang kurang memadai, koleksi buku yang kurang beragam dan belum diperbarui, serta sarana membaca yang terbatas. Ruang perpustakaan di SD Negeri Mintorahayu 02 bangunannya baru tetapi kurang terawat. Hal itu menyebabkan siswa jarang mengunjungi perpustakaan dan tidak nyaman membaca buku. Koleksi buku yang ada di perpustakaan tersebut juga terbatas dan ada beberapa buku yang rusak, buku paket terlihat lebih dominan daripada buku lainnya. Siswa sering kali sulit menentukan buku yang sesuai dengan minat dan usia mereka, sehingga mengurangi rasa semangat mereka dalam kegiatan literasi. Sekolah dapat bekerja sama dengan pihak luar, seperti dinas pendidikan atau komunitas literasi, untuk memperbanyak koleksi buku dan memperbaiki fasilitas perpustakaan.

2. Kurangnya Partisipasi Orang Tua

Orang tua memiliki peran yang penting dalam mendukung gerakan literasi di rumah. Dukungan orang tua, baik secara langsung seperti mendampingi anak membaca, maupun tidak langsung seperti menyediakan bahan bacaan yang beragam, sangat menentukan keberhasilan literasi anak. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak orang tua yang belum terlibat secara aktif dalam upaya meningkatkan literasi anak-anak mereka. Namun, sebagian besar orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebiasaan membaca anak. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman akan pentingnya literasi. Untuk mengatasi masalah ini, sekolah dapat mengadakan kegiatan seperti seminar literasi atau program membaca bersama yang melibatkan orang tua. Dengan demikian, mereka dapat memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung literasi anak.

3. Motivasi Siswa yang Rendah

Sebagian siswa menunjukkan minat yang rendah terhadap kegiatan literasi. Bahkan ada beberapa siswa yang sama sekali belum bisa membaca. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya dorongan, baik dari lingkungan sekolah maupun orang tua, serta kehadiran teknologi seperti handphone yang lebih menarik perhatian mereka dibandingkan buku. Guru dapat mengatasi masalah tersebut dengan merancang kegiatan literasi yang lebih menarik, seperti membaca cerita bergambar, mendongeng, atau mengadakan perlombaan. Selain itu, pembatasan penggunaan HP di waktu tertentu dapat membantu siswa lebih fokus pada kegiatan literasi.

4. Kurangnya Pelatihan Guru

Sebagian guru belum memiliki keterampilan yang memadai untuk mengelola kegiatan literasi secara efektif. Hal ini menghambat terciptanya program literasi yang inovatif dan menarik. Pelatihan atau workshop untuk guru tentang cara atau metode pengajaran literasi yang kreatif yang dapat membantu mereka mengembangkan



program yang lebih efektif. Dengan demikian, guru yang terlatih akan lebih mampu mendorong minat baca siswa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Mintorahayu terdapat tantangan dan hambatan, terutama dalam kegiatan literasi. Meskipun demikian, tantangan dan hambatan tersebut dapat diselesaikan dengan kerja sama antara pihak sekolah, guru dan siswa. Kerja sama antara semua pihak sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung literasi, sehingga siswa dapat berkembang menjadi individu yang cerdas dan kritis. Literasi yang baik akan menjadi fondasi penting bagi kesuksesan siswa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93-103.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Sekolah Dasar. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Hamid, A. (2022). Citra Perempuan Dalam Novel “Bandar” Karya Zaky Yamani (the Image of Women in the Novel “Bandar” By Zaky Yamani). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 12(1), 67-78.
- Kemendikbud. (2020). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyani, D. Gufron, S. Akhwani, & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura; Jurnal Pendidikan*, 11(2). 225-238.
- Nurfebrianti, I. P., Ermawati, D, & Setiawan, D. (2022). Analisis Sikap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), (3353-3357).
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 1(2).
- Prihartini, Fitria Widi. 2017. *Skripsi : Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Kelas Rendah di SDN Punten 1 Batu*. Malang: FKIP UMM.
- Rahim, Farida. (2019). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohman, S. (2019). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1). 156:160.



- Rusnaini, Dkk. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasi Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(02), 203-249.
- Sabrina, U., Ardianti, S. D., & Ermawati, D. (2021). Kendala dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar selama Pandemi Covid 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3079-3089.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yunianika, I. T., & . S. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 507.
- Yunus, Abidin. Dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.